

## Pemikiran Progresif Mahasiswa terhadap Hadis-hadis Misoginis (Studi Kasus terhadap Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

**Ahmad Fudhaili**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*fudhaili.ahmad@gmail.com*

**Abstract:** *This study focuses on the discussion of students' progressive thinking towards traditions that are claimed to be misogynistic. The purpose of this study was to determine the extent to which students understand and accept the hadiths that are claimed to be misogynistic. The object or sample of this research is the student of Hadith Science Study Program, Faculty of Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. This research is a type of quantitative research using experimental research. In this study, in addition to data obtained through field research, data were also obtained through library research. The time of the research was carried out from January to September 2020 starting from preparation, observation, research, and collecting the data needed in this study. Based on the results of this study, it was found that the level of literacy or understanding and acceptance of students of the UIN Jakarta Hadith Science Study Program towards misogyny traditions was still relatively poor. This is based on the answers given by respondents who still choose gender-biased answers.*

**Keywords:** *Hadith, Misogynist, Student, UIN Jakarta*

**Abstrak:** *Penelitian ini fokus pada pembahasan tentang pemikiran progresif mahasiswa terhadap hadis-hadis yang diklaim misoginis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerimaan mahasiswa terhadap hadis-hadis yang diklaim misoginis. Obyek atau sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan riset eksperimental. Dalam penelitian ini selain data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (field reseach), data juga diperoleh melalui penelitian kepustakaan (library reseach). Adapun waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan bulan September 2020 mulai dari persiapan, observasi, penelitian, dan penghimpunan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berdasarkan pada hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat literasi atau pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta terhadap hadis-hadis misogini masih relatif kurang baik. Hal ini didasarkan pada jawaban yang diberikan oleh responden yang masih banyak memilih jawaban yang bias gender.*

**Kata Kunci:** *Hadis, Misoginis, Mahasiswa, UIN Jakarta*

## Pendahuluan

Kajian tentang hadis-hadis gender dan perempuan telah menjadi perhatian para intelektual muslim kontemporer, karena ada beberapa hadis yang dinilai sangat mendeskreditkan kedudukan perempuan (*misogyny*),<sup>1</sup> selain itu hadis-hadis tersebut terkesan bertentangan dengan pemahaman Al-Qur'an, terlebih lagi hadis-hadis yang terkesan *misogini* ini terdapat dalam kitab hadis yang mempunyai kualitas yang terbaik dan paling sahih dari beberapa kitab-kitab sahih lainnya. Seperti dalam kitab *Sahih al-Bukhārī* yang disusun oleh Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Muḥīrah ibn Bardizbah al-Ju'fī (194 H - 256 H) dan sahih Muslim yang disusun oleh Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjūj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabūri. (204 H - 261 H).

*Mis-ogyn-ist* berarti *hater of women*,<sup>2</sup> yang mengandung pengertian *kebencian terhadap wanita*.<sup>3</sup> Kata *misoginis* ini kerap disandingkan dengan kata hadis sehingga dikenal satu istilah yaitu Hadis Misogini. Pengertian "Hadis Misogini" yang dimaksudkan oleh penulis dalam pembahasan ini adalah *hadis yang mengandung pemahaman misogini*. Sedangkan hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat Nabi SAW.<sup>4</sup> Maka yang dimaksud Hadis Misogini adalah "Perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat yang disandarkan kepada Nabi SAW. yang mengandung pemahaman kebencian terhadap perempuan." Istilah Hadis Misogini pertama kali dipopulerkan oleh Fatima Mernissi dalam bukunya yang berjudul *The Veil and Male Elite*, ia beranggapan ada hadis *misogini* dalam literatur Islam dan hadis tersebut harus dihilangkan dari literatur Islam, sekalipun hadis tersebut telah dipastikan bersumber dari Nabi SAW. (sahih).<sup>5</sup> Namun tentu saja pendapat Fatima Mernissi tersebut mendapat reaksi dari banyak kalangan, sebab pemikirannya tersebut dinilai *offside* dan terlalu ekstrim.

Dengan adanya kenyataan bahwa terdapat sejumlah hadis-hadis yang terkesan *misogini* maka para ulama berupaya melakukan reinterpretasi terhadap hadis-hadis tersebut. Akan tetapi metode yang ditempuh oleh ulama-ulama hadis untuk menjelaskan hadis-hadis tersebut juga beragam, di antaranya ada yang menggunakan metode *ta'wil* dan ada yang menolak. Mazhab *Hanābilah* dengan tegas menolak cara *ta'wil* dan lebih memilih pemahaman tekstual. Apabila ada hadis yang terkesan "*kontradiktif*" dengan teks atau pemahaman al-Qur'an maka hadis tersebut harus ditolak atau dianggap *da'if* (lemah).<sup>6</sup> Pendapat ini juga dipegang oleh Ibn Taimiyyah<sup>7</sup> dan Ibn Hazm<sup>8</sup>. Sebaliknya, Imam Syafi'i lebih mendahulukan cara *ta'wil* untuk memahami hadis yang terkesan "*kontradiktif*" dari pada harus menolak hadis sahih.<sup>9</sup> Dua pendapat di atas disikapi oleh Yusuf Qardawi dengan sangat hati-hati. Ia lebih memilih sikap menerima cara *ta'wil* daripada harus menolak atau mengingkari hadis yang terkesan *kontradiktif* dengan teks atau pemahaman al-Qur'an, mengingat bahwa hadis tersebut diriwayatkan melalui beberapa jalur yang sahih. Oleh sebab itu,

penolakan terhadap hadis sahih adalah suatu tindakan yang sangat riskan, sementara masih ada peluang untuk dilakukan dengan cara *ta'wil*.<sup>10</sup>

Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis memiliki peran strategis sebagai *agen of change* di tengah masyarakat. Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis diharapkan dapat berperan memberikan pemahaman dan pencerahan kepada masyarakat terkait dengan hadis-hadis yang terkesan bias gender. Namun tentu saja kapasitas dan kapabilitas mereka harus memadai. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk meriset sejauh mana tingkat literasi mahasiswa Prodi Ilmu Hadis terhadap hadis-hadis yang diklaim misoginis. Pertanyaan besar (*one major question*) yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pemahaman, penerimaan dan pengaruh hadis-hadis misogini mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta terhadap sikap mental dan karakter mereka dalam berinteraksi sosial?

### Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan penelitian eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan sebab akibat dengan cara membandingkan antara satu atau lebih kelompok eksperimental dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini akan diuji bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap hadis-hadis misoginis. Dalam penelitian ini selain data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (*field reseach*), data juga diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library reseach*).

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No: 95 Ciputat Tangerang Selatan Provinsi Banten 15412. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan bulan September 2020 mulai dari persiapan, observasi, penelitian, dan penghimpunan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerimaan mahasiswa terhadap hadis-hadis misoginis maka disajikan sebanyak 13 tema hadis.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

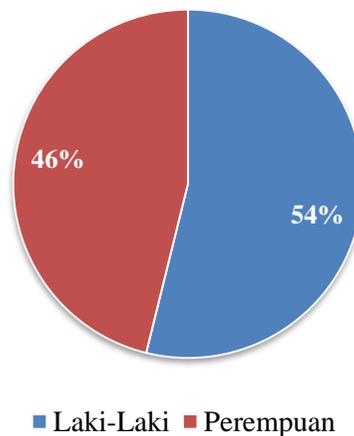
Sebelum menguraikan hasil penelitian ini, terlebih dahulu disajikan secara deskriptif mengenai identitas responden berdasarkan isian angket yang disebar secara online. Karakteristik responden yang disajikan dapat diklasifikasi dengan tiga karakteristik, yaitu: jenis kelamin, status perkawinan, dan status kemahasiswaan. Karakteristik tersebut diperoleh dari data latar belakang responden yang bersedia mengisi kuesioner, sehingga diharapkan responden tersebut dapat memberikan

pendapat berdasarkan pengetahuan dan pemikiran mereka mengenai hadis-hadis yang diklaim misoginis. Perbedaan karakteristik dari masing-masing responden sedikit banyak mempengaruhi pemahaman dan pemikiran mereka terhadap isi materi kuesioner penelitian ini.

Analisis karakteristik responden dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik data individu dari masing-masing responden. Selain itu, tujuan dari melampirkan data karakteristik responden agar dapat digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian ini.

Karakteristik responden yang pertama adalah responden yang diidentifikasi dengan berdasarkan jenis kelamin. Hasil rekapitulasi identitas responden berdasarkan jenis kelamin dirangkum dalam kondisi seperti pada grafik di bawah ini:

**Gambar 4.1**  
**Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**



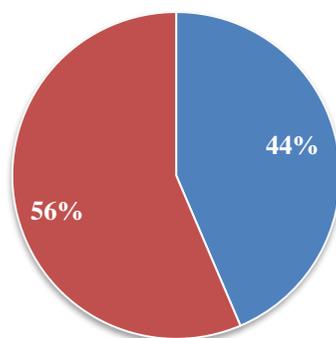
Berdasarkan grafik pada gambar 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Dari jumlah keseluruhan responden, terdapat 54% responden laki-laki dan 46% responden perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta didominasi oleh mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki, minat laki-laki mengambil Prodi Ilmu Hadis di UIN Jakarta ternyata lebih besar dibanding perempuan.

Karakteristik responden yang kedua adalah berdasarkan status perkawinan. Kuesioner yang diisi oleh responden memuat sejumlah hadis-hadis tentang suami, istri dan keluarga. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibuat klasifikasi karakteristik

responden antara yang kawin dan belum kawin agar dapat dilihat bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mereka terhadap hadis-hadis misoginis.

Hasil rekapitulasi identitas responden berdasarkan jawaban dan informasi responden berdasarkan status perkawinan dirangkum dalam kondisi seperti pada grafik di bawah ini:

**Gambar 4.2**  
**Identitas Responden Berdasarkan Status Kawin**

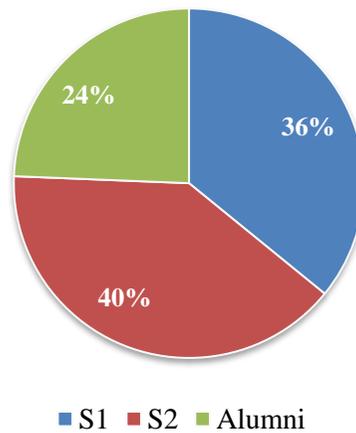


■ Kawin ■ Belum Kawin

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berstatus belum kawin. Berdasarkan data yang terkumpul, responden yang memiliki status kawin sebanyak 44 atau 44% responden, sedangkan responden yang memiliki status belum kawin sebanyak 56 atau 56% responden. Hal ini disebabkan karena mahasiswa pada umumnya masih fokus pada studinya sehingga mereka belum memutuskan untuk menikah.

Pada penelitian ini, kondisi data responden berdasarkan status kemahasiswaan juga menjadi salah satu kriteria yang ditentukan. Status kemahasiswaan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu Strata 1 (S1), Strata 2 (S2), dan Alumni, baik yang alumni S1 maupun yang berstatus alumni S2. Status kemahasiswa merupakan salah satu yang dapat memberikan warna dalam cara pandang seseorang. Oleh karena itu, status kemahasiswaan menjadi salah kriteria yang penting dimasukkan dalam mengisi kuesioner penelitian ini. Adapun data responden berdasarkan status kemahasiswaan dapat dilihat pada grafik berikut ini:

**Gambar 4.3**  
**Identitas Responden Berdasarkan Status Kemahasiswaan**



Untuk status kemahasiswaan, responden penelitian ini mayoritas adalah S2 dengan jumlah 40% responden. Sementara itu, responden yang memiliki strata pendidikan S1 jumlahnya sebanyak 36% responden, berikutnya diikuti oleh alumni sebanyak 24% responden. Oleh karena itu, berdasarkan data yang terkumpul, terlihat dengan jelas bahwa mahasiswa S2 menjadi responden yang dominan dibanding responden S1 dan Alumni.

Banyaknya jumlah responden S2 dibanding yang lain tidak menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa S2 lebih banyak dibanding mahasiswa S1 atau Alumni. Hal ini disebabkan karena kuesioner penelitian ini disebar secara online melalui chat personal dan grup-grup whatsapp mahasiswa sehingga penyebarannya tidak merata. Selain itu, faktor lainnya karena tingkat kesediaan dan partisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian ini ternyata lebih banyak direspon oleh mahasiswa S2.

Setelah mendeskripsikan karakteristik responden di atas, maka selanjutnya di bawah ini akan diuraikan mengenai pemahaman dan penerimaan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis-hadis misoginis sebagai berikut:

### **Hadis tentang Mayoritas Penghuni Neraka adalah Perempuan**

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis mayoritas penghuni neraka adalah perempuan, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Maksud pernyataan yang tertera dalam hadis di	13%	26%	50%	13%

	atas adalah, karena perempuan suka menggossip, intelektualnya lebih rendah dari laki-laki, dan mengalami masa haidh/nifas sehingga dinilai agamanya kurang.				
2	Anggapan bahwa mayoritas penghuni neraka adalah perempuan, intelektualnya lebih rendah, dan agamanya kurang, bersifat kondisional. Penilaian seperti ini sama saja menyudutkan kedudukan dan peran kaum perempuan.	32%	44%	20%	4%
3	Banyaknya kaum perempuan menjadi penghuni neraka dan rendahnya intelektual, serta kurangnya keagamaannya, karena perempuan kurang mendapat kesempatan belajar dan kurang mendapat peran dalam berbagai bidang.	18%	36%	41%	5%

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden di atas, jawaban yang diberikan oleh responden bervariasi. Pada pernyataan nomor pertama, mayoritas responden menjawab “tidak setuju”, yaitu sebanyak 50%. Sedangkan yang menjawab “setuju” sebanyak 20%, kemudian yang menjawab “sangat setuju” dan “sangat tidak setuju” masing-masing sebanyak 13%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis tidak setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa perempuan adalah mayoritas penghuni neraka karena perempuan suka menggossip, intelektualnya lebih rendah dari laki-laki, dan mengalami masa haidh/nifas. Meskipun didominasi oleh pendapat yang mengatakan bahwa perempuan mayoritas penghuni neraka, tapi disisi lain terdapat 26% responden yang sepakat kalau perempuan menjadi mayoritas penghuni neraka karena suka menggossip, intelektualnya lebih rendah dari laki-laki, dan mengalami masa haidh/nifas.

Pada pernyataan poin dua, jawaban yang tertinggi adalah “setuju” dengan sebanyak 44%. Kemudian diikuti jawaban yang “sangat setuju” sebanyak 32%. Adapun yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 20% dan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 4%. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta memahami hadis tersebut dengan pandangan bahwa perempuan menjadi mayoritas penghuni neraka bersifat kondisional tidak bersifat absolut.

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “tidak setuju” dengan sebanyak 41%, sedangkan yang menjawab “setuju” sebanyak 36%. Adapun yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 18% dan 5% menjawab “sangat tidak setuju”. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta tidak sepakat kalau perempuan dianggap menjadi mayoritas penghuni neraka, rendahnya intelektual, dan kurangnya agama,

karena perempuan kurang mendapat kesempatan belajar dan kurang mendapat peran dalam berbagai bidang.

### Hadis tentang Perempuan Penyebab Terputusnya Shalat

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan penyebab terputusnya shalat, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Faktor penyebab terputus/batalnya shalat seseorang adalah karena suara, gerak-gerik, atau tingkah laku perempuan yang dapat menimbulkan hilangnya konsentrasi seseorang ketika shalat.	10%	25%	51%	14%
2	Penyebab tidak khusyu' shalatnya seseorang, tidak hanya karena faktor suara atau gerak-gerik perempuan. Suara, atau gerak-gerik laki-laki pun juga bisa menjadi faktor penyebab terputusnya shalat.	29%	54%	12%	5%
3	Mengalamatkan perempuan sebagai penyebab terputusnya shalat dan pernyataan bahwa suara perempuan aurat adalah bersifat kondisional, hal ini sama saja menyudutkan gerak dan peran perempuan.	26%	52%	19%	3%

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab “tidak setuju” sebanyak 51%. Sedangkan yang menjawab “setuju” sebanyak 25%, lalu yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 10% dan yang “sangat tidak setuju” sebanyak 14%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis tidak setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa penyebab terputus/batalnya shalat seseorang adalah karena suara, gerak-gerik, atau tingkah laku perempuan. Namun disisi lain terdapat 25% responden yang sepakat kalau yang dapat membatalkan shalat karena suara, gerak-gerik, atau tingkah laku perempuan.

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah setuju sebanyak 54%. Kemudian diikuti jawaban “sangat setuju” sebanyak 29%. Adapun yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 12% dan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 5%. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta memahami hadis tersebut dengan pandangan penyebab tidak khusyu' shalatnya seseorang, tidak hanya karena faktor suara atau gerak-gerik

perempuan. Suara, atau gerak-gerik laki-laki pun juga bisa menjadi faktor penyebab terputusnya shalat.

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “setuju” sebanyak 42%, kemudian diikuti jawaban “sangat setuju” sebanyak 26%. 18% menjawab “tidak setuju” dan 3% menjawab “sangat tidak setuju” Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta memahami hadis tersebut bersifat kondisional.

### Hadis tentang Perempuan Pembawa Sial

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan pembawa sial, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Perempuan dianggap pembawa sial. Pernyataan ini ditafsirkan apabila perempuan/istri tersebut (a) mandul (b) berakhlak buruk (c) menuntut maskawin yang tinggi.	4%	15%	57%	24%
2	Tidak benar mengalamatkan perempuan sebagai pembawa sial. Sebab tidak ada seseorang yang membawa kesialan bagi keluarganya. Pernyataan di atas merendahkan martabat kaum perempuan.	42%	49%	3%	6%
3	Penafsiran yang benar dari pernyataan hadis di atas hanya poin (b)	12%	64%	18%	6%

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab “tidak setuju” sebanyak 57%, yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 24%, lalu yang menjawab “setuju” sebanyak 15% dan yang “sangat setuju” sebanyak 4%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis tidak setuju dengan penafsiran yang mengatakan perempuan dianggap pembawa sial karena (a) mandul (b) berakhlak buruk (c) menuntut maskawin yang tinggi.

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah “setuju” sebanyak 49%, jawaban yang tertinggi kedua yaitu “sangat setuju” sebanyak 42%. Sedangkan yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 3% dan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 6%. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta memahami bahwa perempuan tidak dapat diasosiasikan sebagai pembawa sial. Sebab tidak ada seseorang yang membawa kesialan bagi keluarganya.

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “setuju” sebanyak 64%, jauh dengan jawab yang tertinggi kedua yaitu “tidak setuju” sebanyak 18%. Sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 12%, dan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 6%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta memahami bahwa yang dimaksud perempuan pembawa sial pada hadis tersebut adalah perempuan yang buruk akhlaknya.

### Hadis tentang Perempuan Diciptakan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pernyataan tersebut ditafsirkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam sebelah kiri saat beliau tidur, karenanya jumlah tulang rusuk laki-laki sebelah kiri berkurang.	6%	45%	44%	5%
2	Penafsiran bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam adalah pengaruh dari kitab perjanjian lama. Penafsiran ini mempunyai konotasi bahwa kedudukan perempuan tidak sama dengan laki-laki.	8%	49%	33%	10%
3	Pernyataan di atas perlu ditafsirkan secara metaforis, karena bertentangan dengan Al-Qur'an.	20%	67%	12%	1%

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab “setuju” sebanyak 45%, jawaban yang tertinggi kedua hampir menyamai yang pertama sebanyak 44% dengan jawaban “setuju”, kemudian yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 6% dan yang “sangat tidak setuju” sebanyak 5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam sebelah kiri saat beliau tidur, karenanya jumlah tulang rusuk laki-laki sebelah kiri berkurang.

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah “setuju” sebanyak 49%, yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 33%, jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 10%, dan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 8%. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta

memahami bahwa pernyataan tentang Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam adalah pengaruh dari kisah Israiliyat (kitab perjanjian lama).

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “setuju” sebanyak 67%, jawaban yang tertinggi kedua yaitu “sangat setuju” sebanyak 20%. Sedangkan yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 12%, dan yang menjawab “sangat tidak setuju” hanya 1%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju hadis tersebut perlu ditafsirkan secara metaforis, karena nampak bertentangan dengan al-Qur’an.

### Hadis tentang Perempuan Dilarang Berpuasa Tanpa Izin Suami

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan dilarang berpuasa tanpa izin suami, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Dalam seluruh urusan ibadah istri harus meminta izin suami terlebih dahulu, karena suami adalah kepala keluarga yang berhak mengatur urusan istrinya.	18%	34%	40%	8%
2	Tidak semua ibadah yang dilakukan istri harus minta izin suami terlebih dulu, perempuan/istri juga berhak menentukan perbuatannya sendiri.	26%	63%	10%	1%
3	Pernyataan di atas menimbulkan pemahaman bahwa perempuan/istri tidak punya kebebasan melakukan pekerjaan apa saja termasuk beribadah, karena istri di bawah kekuasaan suami.	11%	31%	50%	8%

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab “tidak setuju” sebanyak 40%, yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 26%, yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 10%, dan yang menjawab “sangat tidak setuju” hanya 1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis tidak setuju jika seorang istri yang hendak berpuasa harus meminta izin kepada suaminya terlebih dahulu.

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah “setuju” sebanyak 63%, yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 33%, jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 10%, dan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 8%. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta memahami bahwa tidak semua ibadah yang dilakukan istri harus minta izin kepada suami terlebih dulu, istri juga berhak menentukan perbuatannya sendiri.

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “tidak setuju” sebanyak 50%, jawaban yang tertinggi kedua yaitu “setuju” sebanyak 31%, kemudian yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 11%, dan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 8%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta tidak setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa istri tidak punya kebebasan melakukan pekerjaan apa saja termasuk beribadah, karena istri di bawah kekuasaan suami.

### Hadis tentang Perempuan Dilarang Bepergian Sendiri

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan dilarang bepergian sendiri tanpa ditemani oleh mahram, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Maksud pernyataan di atas adalah apabila perempuan keluar rumah hendaknya tidak sendirian, karena perempuan tidak bisa menjaga diri sendiri.	8%	39%	47%	6%
2	Dalam menjalankan aktifitas keseharian, perempuan boleh keluar rumah sendiri.	14%	78%	7%	1%
3	Pernyataan tentang larangan bagi perempuan keluar rumah sendiri bersifat kondisional. Jika perempuan itu cerdas, tidak mudah tertipu dan bisa menjaga diri sendiri berarti boleh keluar rumah sendiri.	41%	55%	4%	-

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab “tidak setuju” sebanyak 47%, kemudian diikuti jawaban “setuju” sebanyak 39%, yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 8%, dan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 6%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta tidak setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa perempuan dilarang keluar rumah sendiri tanpa ditemani oleh mahram.

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah “setuju” sebanyak 78%, jawaban terbanyak kedua “sangat setuju” sebanyak 14%, kemudian diikuti jawaban “tidak setuju” sebanyak 7%, dan yang menjawab “sangat tidak setuju” hanya 1%. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa perempuan boleh keluar rumah sendiri tanpa ditemani oleh mahramnya.

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “setuju” sebanyak 55%, yang “sangat setuju” 41%, kemudian yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 4%, sedangkan yang menjawab “sangat tidak setuju” tidak ada yang memilih jawaban tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa perempuan yang keluar rumah sendiri bersifat kondisional. Jika perempuan itu cerdas, tidak mudah tertipu dan bisa menjaga diri sendiri berarti boleh keluar rumah sendiri.

### Hadis tentang Perempuan Sebagai Gambaran Setan

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan sebagai gambaran setan, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pernyataan tersebut ditafsirkan bahwasanya perempuan memiliki sifat pandai merayu, sehingga digambarkan seperti setan karena persamaan mereka dalam hal pandai merayu.	7%	27%	51%	15%
2	Pernyataan tersebut harus diberi tafsiran lain, karena sangat merendahkan harkat dan martabat perempuan.	44%	52%	4%	-
3	Pernyataan bahwa perempuan sebagai gambaran setan, karena perempuan tidak mendapat pendidikan akhlak, dan pengetahuan, sehingga moral mereka rendah. Dan rendahnya moral seseorang bisa terjadi pada siapa saja termasuk kaum laki-laki.	27%	43%	26%	4%

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab “tidak setuju” sebanyak 51%, jawaban tertinggi kedua adalah “setuju” sebanyak 27%, lalu “sangat tidak setuju” sebanyak 15%, dan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis tidak setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa perempuan memiliki sifat pandai merayu, sehingga digambarkan seperti setan.

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah “setuju” sebanyak 52%, kemudian diikuti jawaban “sangat setuju” sebanyak 44%, dan jawaban “tidak setuju” sebanyak 4%, untuk jawaban “sangat tidak setuju” tidak ada yang memilih jawaban tersebut. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas

mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju agar hadis tersebut diberi tafsiran lain, karena sangat merendahkan harkat dan martabat perempuan.

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “setuju” sebanyak 43%, yang menjawab “sangat setuju” 27%, kemudian yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 26%, dan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 4%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa perempuan digambarkan seperti setan, karena perempuan tidak mendapat pendidikan ahklak, dan pengetahuan, sehingga moral mereka rendah. Dan rendahnya moral seseorang bisa terjadi pada siapa saja termasuk kaum laki-laki.

### Hadis tentang Perempuan Pelayan Seks Bagi Suami

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan pelayan seks bagi suami, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pernyataan tersebut ditafsirkan bahwa tugas utama seorang istri adalah melayani kebutuhan biologis suami.	17%	17%	54%	12%
2	Dalam kondisi apapun, seorang istri harus mau melayani kebutuhan biologis suami, karena jika tidak melayani akan dilaknat malaikat.	12%	29%	49%	10%
3	Kebutuhan biologis tidak hanya hak suami yang harus dipenuhi istri, melainkan istri juga punya hak yang sama dari suaminya.	41%	57%	1%	1%

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab “tidak setuju” sebanyak 54%, jawaban “setuju” dan “tidak setuju” sama banyak yaitu 17%, sedangkan yang memilih jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 12%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis tidak setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa tugas utama seorang istri adalah melayani kebutuhan biologis suami.

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah “tidak setuju” sebanyak 49%, posisi tertinggi kedua adalah jawaban “setuju” sebanyak 29%, posisi tertinggi ketiga adalah jawaban “sangat setuju” sebanyak 12%, dan posisi terakhir dengan jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 10%. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta tidak setuju

dengan pernyataan yang mengatakan bahwa dalam kondisi apapun, seorang istri harus mau melayani kebutuhan biologis suami, karena jika tidak melayani akan dilaknat malaikat.

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “setuju” sebanyak 57%, jawaban “sangat setuju” sebanyak 41%, sedangkan “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” masing-masing mendapat jawaban sebanyak 1%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa kebutuhan biologis tidak hanya hak suami yang harus dipenuhi oleh istri, melainkan istri juga punya hak yang sama dari suaminya.

### Hadis tentang Perempuan Obyek yang Dinilai untuk Dinikahi Laki-Laki

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan obyek yang dinilai dan dinikahi oleh laki-laki, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pernyataan tersebut ditafsirkan bahwa hanya laki-laki saja yang mempunyai hak untuk menentukan perempuan pilihannya.	9%	23%	53%	15%
2	Sebagaimana halnya laki-laki, perempuan juga mempunyai hak yang sama dalam menentukan laki-laki pilihannya.	38%	62%	-	-

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab “tidak setuju” sebanyak 53%, yang memberikan jawaban “setuju” sebanyak 23%, jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 15%, dan jawaban “tidak setuju” sebanyak 9%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta tidak setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa hanya laki-laki saja yang mempunyai hak untuk menentukan calon pasangan hidupnya.

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah “setuju” sebanyak 62%, jawaban tertinggi kedua adalah “sangat setuju” sebanyak 38%, sedangkan jawaban “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” tidak ada ada reponden yang memilih jawaban tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta tidak setuju dengan interpretasi hadis yang mengatakan bahwa perempuan juga mempunyai hak yang sama dalam menentukan calon pasangan hidupnya.

### Hadis tentang Perempuan Perhiasan Dunia

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan sebagai perhiasan dunia, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Perempuan menjadi perhiasan dunia, karena perempuan mempunyai daya tarik tersendiri dibanding kaum laki-laki.	27%	55%	15%	3%
2	Pernyataan bahwa “perempuan adalah perhiasan dunia” mempunyai konotasi merendahkan kedudukan perempuan.	4%	12%	69%	15%
3	Dunia adalah penuh dengan perhiasan yang menyenangkan hati. Namun sebaik-baik perhiasan adalah istri solehah, yaitu: istri yang selalu taat pada suaminya.	49%	50%	3%	1%

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab “setuju” sebanyak 55%, kemudian diikuti jawaban “sangat setuju” sebanyak 27%, setelah itu jawaban “tidak setuju” sebanyak 15%, dan jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa perempuan menjadi perhiasan dunia, karena perempuan mempunyai daya tarik tersendiri dibanding kaum laki-laki..

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah “tidak setuju” sebanyak 69%, tempat tertinggi kedua adalah jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 15%, sedangkan jawaban “setuju” mendapat jawaban sebanyak 12%, dan jawaban “sangat setuju” sebanyak 4%. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta tidak setuju dengan pernyataan bahwa perempuan adalah perhiasan dunia yang mempunyai konotasi merendahkan kedudukan perempuan..

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “setuju” sebanyak 50%, berbeda 1% dengan jawaban “sangat setuju” sebanyak 49%, yang memiliki jumlah jawaban “sangat setuju” sebanyak 41%, sedangkan “tidak setuju” mendapat 3% dan “sangat tidak setuju” mendapat jawaban sebanyak 1%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa dunia penuh

dengan perhiasan yang menyenangkan hati. Namun sebaik-baik perhiasan adalah istri shalehah, yaitu: istri yang selalu taat pada suaminya.

### Hadis tentang Perempuan Menjadi Penyebab Nabi Adam Bersalah

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan menjadi penyebab Nabi Adam as bersalah, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Keluarnya Nabi Adam dan Siti Hawa dari surga disebabkan karena Nabi Adam mengikuti Siti Hawa yang sudah lebih dulu terbujuk oleh rayuan setan	6%	36%	57%	1%
2	Keluarnya Nabi Adam dan Siti Hawa dari surga adalah karena kesalahan bersama bukan disebabkan oleh Hawa yang kemudian membawa Adam melakukan kesalahan.	21%	74%	5%	-
3	Pernyataan bahwa perempuan penyebab nabi Adam bersalah, mengindikasikan bahwa perempuan penyebab suami berbuat salah. Hal tersebut bertentangan dengan nash Al-Qur'an.	18%	59%	19%	4%

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab “tidak setuju” sebanyak 57%, kemudian diikuti jawaban “setuju” sebanyak 36%, berikutnya jawaban “sangat setuju” sebanyak 6%, dan jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis tidak setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa keluarnya Nabi Adam dan Siti Hawa dari surga disebabkan karena Nabi Adam mengikuti Siti Hawa yang sudah lebih dulu terbujuk oleh rayuan setan.

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah “tidak setuju” sebanyak 74%, jawaban tertinggi kedua adalah “sangat setuju” sebanyak 21%, berikutnya sebanyak 5% untuk jawaban “tidak setuju”, dan tidak terdapat jawaban “sangat tidak setuju”. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta tidak setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa keluarnya Nabi Adam dan Siti Hawa dari surga adalah karena kesalahan bersama bukan disebabkan oleh Hawa semata.

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “setuju” sebanyak 59%, diikuti oleh jawaban “tidak setuju” sebanyak 19%, kemudian jawaban “sangat setuju” sebanyak 18%, dan jawaban “sangat tidak setuju”

sebanyak 4%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa perempuan penyebab Nabi Adam bersalah bertentangan dengan nash Al-Qur'an.

### Hadis tentang Perempuan Menjadi Fitnah Terbesar untuk Kaum Laki-Laki

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan menjadi fitnah terbesar untuk kaum laki-laki, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran-kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Perempuan/istri penyebab munculnya fitnah terbesar dalam rumah tangga. karena istri sering menuntut penghasilan lebih pada suami, akibatnya suami melakukan tindakan pelanggaran hukum, seperti korupsi dan lain-lain.	5%	37%	50%	8%
2	Fitnah yang menimpa suami dalam tindakan pelanggaran hukum seperti melakukan tindakan korupsi atau pidana tidak bisa dialamatkan sepenuhnya kepada istri saja, tetapi bisa jadi laki-laki/suamilah yang menyebabkan dirinya terjerumus	26%	68%	6%	-
3	Pernyataan di atas bersifat khusus dan kondisional, sehingga perlu penjelasan luas, karena mendiskreditkan kedudukan perempuan	35%	64%	-	1%

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab "tidak setuju" sebanyak 50%, posisi jawaban selanjutnya adalah "setuju" sebanyak 37%, diikuti oleh jawaban "sangat tidak setuju" sebanyak 8%, dan jawaban "sangat setuju" sebanyak 5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta tidak setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa perempuan atau istri menjadi penyebab munculnya fitnah terbesar dalam rumah tangga, karena istri sering menuntut penghasilan lebih pada suami, akibatnya suami melakukan tindakan pelanggaran hukum, seperti korupsi dan lain-lain.

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah "setuju" sebanyak 68%, jawaban tertinggi kedua adalah "sangat setuju" sebanyak 26%, dan 6% untuk jawaban "tidak setuju", sedangkan jawaban "sangat tidak setuju" tidak ada responden yang memilih jawaban tersebut. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa

mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa fitnah yang menimpa suami dalam tindakan pelanggaran hukum tidak bisa dialamatkan sepenuhnya kepada istri saja, tetapi bisa jadi laki-laki/suamilah yang menyebabkan dirinya terjerumus.

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “setuju” sebanyak 64%, berikutnya diikuti jawaban “sangat setuju” sebanyak 35%, dan jawaban “sangat tidak setuju” adalah 1%, sedangkan jawaban “tidak setuju” tidak mendapatkan dipilih oleh responden. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju dengan pernyataan bahwa hadis tersebut bersifat khusus dan kondisional, sehingga perlu penjelasan luas, karena terkesan mendiskreditkan kedudukan perempuan.

### Hadis tentang Perempuan Pelayan Suami

Sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang hadis perempuan sebagai pelayan suami, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil jawaban responden untuk masing-masing butir pernyataan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Penafsiran dari pernyataan hadis di atas adalah, bahwa tugas utama istri adalah melayani kebutuhan suami.	17%	51%	26%	6%
2	Suami dan istri keduanya sama-sama mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam menjalankan tugas rumah tangganya.	49%	50%	1%	-
3	Suami dan istri bersama-sama menjalankan tugas masing-masing atas dasar kerelaan bersama.	56%	41%	3%	-

Jawaban responden pada pernyataan poin pertama menunjukkan bahwa mayoritas menjawab “setuju” sebanyak 51%, jawaban tertinggi selanjutnya adalah “tidak setuju” sebanyak 26%, kemudian diikuti oleh jawaban “sangat setuju” sebanyak 17%, dan terakhir jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 6%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa tugas utama istri adalah melayani kebutuhan suami.

Pada pernyataan poin kedua, jawaban yang tertinggi adalah “setuju” sebanyak 50%, tempat tertinggi kedua adalah “sangat setuju” sebanyak 49%, dan 1% untuk jawaban “tidak setuju”, sedangkan jawaban “sangat tidak setuju” tidak ada responden yang memilih jawaban tersebut. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta setuju dengan pernyataan yang

mengatakan bahwa suami dan istri keduanya sama-sama mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam menjalankan tugas rumah tangganya.

Pada pernyataan poin ketiga, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “sangat setuju” sebanyak 56%, yang menjawab “setuju” sebanyak 41%, dan jawaban “tidak setuju” 3%, sedangkan jawaban “tidak setuju” tidak dipilih oleh responden. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta sangat setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa suami dan istri bersama-sama menjalankan tugas masing-masing atas dasar kerelaan bersama.

### **Analisis tentang Pemahaman dan Penerimaan Mahasiswa terhadap hadis-hadis Misoginis**

Tingkat pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta terhadap hadis-hadis misoginis terlihat kurang menggembirakan. Hal ini nampak dari jawaban yang diberikan oleh responden yang masih banyak memberikan jawaban yang bias gender. Asumsi peneliti bahwa mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta sudah memiliki tingkat literasi Gender yang tinggi tapi ternyata hal ini tidak terbukti pada hasil penelitian ini. Hal yang terjadi adalah justru masih banyaknya pemrolehan jawaban responden yang memberikan jawaban yang bias gender.

Hal ini dapat dilihat misalnya pada pernyataan yang mengatakan bahwa perempuan sebagai pelayan suami. Pada bagian pernyataan ini mayoritas responden (51%) setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa tugas utama dari seorang istri adalah melayani segala kebutuhan suami. Bahkan sebagian responden sebanyak 17% sangat setuju dengan penafsiran ini. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta masih memiliki cara pandang yang patriarki.

Pada pernyataan yang lain, sebanyak 47% responden yang tidak setuju dengan interpretasi hadis yang mengatakan bahwa perempuan dilarang keluar rumah sendiri tanpa ditemani oleh mahram. Meskipun didominasi oleh jawaban responden yang tidak setuju dengan interpretasi tersebut. Namun terdapat 39% yang setuju dan 8% yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta yang berfikir bahwa perempuan dilarang keluar rumah tanpa ditemani oleh mahram.

Selain itu, terdapat 34% responden yang memilih jawaban yang mengatakan bahwa seorang istri harus minta izin terlebih dahulu kepada suaminya jika hendak berpuasa. Meskipun jumlah jawaban yang setuju (34%) masih dibawah dari jumlah jawaban yang tidak setuju (40%), akan tetapi jumlahnya hanya selisih 7% saja, dan angka 34% ini masih tergolong besar apalagi ditambah dengan jawaban yang “sangat setuju” sebanyak 18%. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa UIN Jakarta yang memahami bahwa seorang istri tidak memiliki

kebebasan melakukan sesuatu termasuk beribadah, karena ibadah yang dilakukan oleh seorang istri harus sepengetahuan dan mendapatkan izin dari suaminya.

Berdasarkan keseluruhan jawaban responden, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi dan pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta masih relatif kurang. Jika pemahaman seperti ini tetap dibiarkan maka dikhawatirkan akan menjadi ancaman terhadap kesetaraan gender yang selama ini diperjuangkan. Jika pemahaman orang yang belajar hadis saja masih terbelang patriarki bagaimana orang yang diluar sana. Hal ini tentu menjadi PR tersendiri bagi pembangku kebijakan untuk merespon dan memperbaiki masalah ini. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pijakan awal untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya literasi gender di kalangan mahasiswa khususnya dan masyarakat secara umum.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi atau pemahaman dan penerimaan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta terhadap hadis-hadis misogini masih relatif kurang baik. Hal ini berdasarkan pada jawaban yang diberikan oleh responden yang masih banyak memilih jawaban yang bias gender. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pernyataan yang mengatakan bahwa perempuan sebagai pelayan suami. Pada bagian pernyataan ini mayoritas responden (51%) setuju dan 17% sangat setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa tugas utama dari seorang istri adalah melayani segala kebutuhan suami.

Selain itu, terdapat 34% responden yang memilih jawaban yang mengatakan bahwa seorang istri harus minta izin terlebih dahulu kepada suaminya jika hendak berpuasa. Meskipun jumlah jawaban yang setuju (34%) masih dibawah dari jumlah jawaban yang tidak setuju (40%), akan tetapi jumlahnya hanya selisih 7% saja, dan angka 34% ini masih tergolong besar apalagi ditambah dengan jawaban yang “sangat setuju” sebanyak 18%. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa UIN Jakarta yang memahami bahwa seorang istri tidak memiliki kebebasan melakukan sesuatu termasuk beribadah, karena ibadah yang dilakukan oleh seorang istri harus sepengetahuan dan mendapatkan izin dari suaminya. 47% tidak setuju

Pada pernyataan yang lain, sebanyak 39% yang setuju dan 8% yang sangat setuju dengan interpretasi hadis yang mengatakan bahwa perempuan dilarang keluar rumah sendiri tanpa ditemani oleh mahram. Meskipun didominasi oleh jawaban responden yang tidak setuju (47%) dengan interpretasi hadis tersebut. Namun angka 39% ditambah 8% yang sangat setuju masih sangat besar. Hal ini menunjukkan

bahwa masih banyak mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta yang berfikir bahwa perempuan dilarang keluar rumah tanpa ditemani oleh mahram.

### Catatan Akhir:

- <sup>1</sup> *Misogyny* adalah kata benda (*noun*) yang secara bahasa mempunyai pengertian “kebencian terhadap wanita”. John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1987), Cet. ke-XV, h. 382
- <sup>2</sup> A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, (London: Oxford University Press, 1983), Cet. ke-11, h. 541.
- <sup>3</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), Cet. ke- XV, h. 383. Dalam kamus ini ditulis *misogyny*. Dalam tulisan ini penulis menggunakan tulisan “misogini” secara definitif yang di-Indonesia-kan, tidak menggunakan tulisan aslinya (Inggris dengan tulisan *misogyny*). Pada awalnya ditulis dengan huruf miring dan selanjutnya tidak digunakan hurup miring.
- <sup>4</sup> Mahmud Tahhan, *Taisir al-Musthalah al-Ḥadīts*, (Beirut: Dār al-Tsaqafah al-Islāmiyah, 1985). Cet. ke- 7. h 15.
- <sup>5</sup> Fatima Mernisi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), terjemah M. Masyhur Abadi, Cet. ke-1, 54-105.
- <sup>6</sup> Yusuf Qardawi, *Al-Marjā'iyah al-'Ulyā' fī al-Islām li al-Qur'ān wa al-Sunnah*, (Cairo: Maktabah Wahbah, tth.), h. 306.
- <sup>7</sup> Yusuf Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, Penerjemah: Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1993), Cet. ke- 1, h. 75
- <sup>8</sup> Yusuf Qardawi, *Al-Marjā'iyah al-'Ulyā' fī al-Islām li al-Qur'ān wa al-Sunnah*, h 305
- <sup>9</sup> Ibn Hajar al-'Asqallāni (773-852 H.), *Fath al-Bārī bi Syarh al-Bukhārī*, (Cairo: Maktabah al-Qāhirah, 1978), Jilid. 4, h. 171.
- <sup>10</sup> Yusuf Qordhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, h. 175

## Daftar Pustaka

- Ad-Darami, *Sunan Ad-Dārami*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ahmed, Leila. *Wanita dan Gender dalam Islam Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, terj. M. S. Nasrulloh, Jakarta: Lentera, 2000.
- Al-‘Asqallānī, Ibn Hajar, *Fatḥ al-Bārī bī Syarḥ al-Bukhārī*, Cairo: Maktabah al-Qāhirah, 1978.
- Al-A‘zami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, 1977.
- Al-Bari>k, Hayat binti Mubarak. *Esiklopedi Wanita Muslimah*. t.tp.: Da>r al-Fala>h, 1424 H.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Jāmi’ Shaḥīḥ al-Bukhārī*, Kairo: Majlis Al-A’la Lisunil al-Islamiyyah, 1990 M/ 1410 H.
- Al-Ghifari, Abu. *Wanita Bukan Makhluk Penggoda*, Bandung: Mujahid Press, 2003.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- , *Usūl al-Ḥadīṡ ‘Ulūmuh wa Musthalahu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Al-Kirmanī, Shaḥīḥ Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī bī Syarḥ al-Kirmānī, Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Turats al-‘Arabi, 1991.
- Al-Māliki, Aḥmad Sawi. *Hāsīyah al-‘Allāmah al-Sāwi ‘alā Tafṡīr al-Jalālain*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj bin al-Muslim al-Qusyairi, *Shaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafṡīr al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Ma’rafah, 1972.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: P.T. Gramedia, 1987.
- El-Marzdedeq, A. D. *Parasit Aqidah Selintas Perkembangan dan Sisa-sisa Agama Kultur*, Bandung: Yayasan Ibnu Ruman, tth.
- Esack, Farid. *Al-Qur’an Leberalisme, Pluralisme; Membebaskan yang Tertindas*, Bandung: Mizan, 2000.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-hadis Shahih*, Jakarta : Transpustaka, 2013.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hambal*, Kairo: Muassasah Qurtubah, t.th.
- Harahap, Nasrun. *Tehnik Penelitian Hasil Belajar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, London: Oxford University Press, 1983.
- Irawan, Prasetyo. *Penelitian Kuanlitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Depok: FISIP UI, 2006.
- Mernissi, Fatima. *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- . *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.
- Muhammad, 'Ala al-Din ibn. *Tafsīr al-Khāzin Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kitāb, 1989.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Perjanjian Lama-Baru*, Jakarta: Lembaga al-Kitab, 1979.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Marjā'iyah al-'Ulyā' fī al-Islām lī al-Qur'ān wa al-Sunnah*, Cairo: Maktabah Wahbah, tth.
- . *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1993.
- Qudamah, Ibnu. *Al-Mughni*, Riyadh: Dār 'Alim al-Kutub, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*, Ciputat: Lentera Hati, 2018.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syuqqah, Abdul Halim Muhammad Abu. *Tahrīr al-Mar'ah fī 'Ashar al-Risālah: Dirāsah al-Mar'ah al-Jāmi'ah li al-Nushūsh al-Qur'ān wa Sahibay al-Bukhārī wa Muslim*, Kuwait: Dār al-Qalām, 1990.
- Thahhan, Mahmud. *Taisir al-Musthalah al-Hadīts*, Beirut: Dār al-Tsaqafah al-Islāmiyah, 1985.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadian, 1999.
- Wahidi, Ridhoul. "Isteri Berpuasa Perlu Izin Suami" dalam *Syhadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 1 No. 2, 2013.
- Zakiyah, Ulfah. *Posisi Perempuan Dalam Hadis-Hadis Pernikahan: Studi Analisis Metode Qirā'ah Mubādalah Faqihuddin Abdul Kodir*, Yogyakarta: Adi Karya Mandiri, 2020.